

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA
YANG MENJALANKAN MLM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1**



Diajukan oleh :

Anton Handoko

F 100 020 124

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi sekarang ini, peranan sumberdaya manusia sangat dibutuhkan untuk memanfaatkan perubahan yang terjadi seiring berkembangnya teknologi yang telah mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk sosial, politik maupun ekonomi. Begitu juga yang terjadi di Indonesia yang masih tergolong sebagai negara berkembang harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan sebagai tuntutan zaman yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga lapisan bawah tanpa terkecuali. Banyak sekali masyarakat yang mengalami kesulitan mendapatkan penghasilan untuk digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha baik itu karena di-PHK atau usaha yang biasa diandalkan mengalami kebangkrutan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda. Keadaan itu semakin diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih *prospektif* dan mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sejak pertengahan 1998, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah pengangguran karena banyak perusahaan-perusahaan tempat sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya mengalami kebangkrutan. Hal ini menyebabkan banyak dari masyarakat yang menjadi pengangguran, dengan demikian tingkat angka kemiskinan semakin meningkat. Berdasarkan data yang ada pada BPS, terhitung per Februari tahun 2005 sampai Maret tahun 2005 peningkatan angka

kemiskinan telah mencapai angka yang cukup tinggi yaitu dari 16% menjadi 17,8%. Berdasarkan perhitungan Lembaga kajian ketenagakerjaan CDLS (*Center of Labor and Development Studies*) memperkirakan bahwa angka pengangguran akan terus meningkat 1 juta sampai 2,5 juta per tahun selama 2002-2004. Untuk tahun 2002, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi 3,3 persen, angka pengangguran diperkirakan akan mencapai jumlah 42 juta orang. Lebih memprihatinkan lagi, terjadinya pembengkakan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi, yakni dari 1,8 juta orang di tahun 2001 menjadi 1,9 juta orang pada tahun 2002 ; 2,41 juta pada tahun 2003, dan mencapai 2,56 juta pada tahun 2004 (Pasaribu, 2006).

Melihat kenyataan yang ada jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia jumlahnya sangat memprihatinkan. Setiap tahunnya beribu-ribu atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Mereka mencoba melamar menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya beberapa orang saja dari sekian banyaknya lulusan perguruan tinggi maupun diploma yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja di instansi pemerintahan maupun swasta. Di sisi lain ternyata minat para lulusan tersebut pada pekerjaan wirausaha masih rendah

Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para sarjana seharusnya lebih dioptimalkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kenyataan yang dihadapi sekarang bahwa pemerintah Indonesia tidak cukup mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para sarjana tersebut. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab masyarakat Indonesia. Hal ini harus ditunjang dengan adanya sumber daya manusia yang memadai. Usaha-usaha serius untuk meningkatkan sumber daya manusia tentu menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan agar bangsa Indonesia

tidak tenggelam dilautan luas persaingan dunia. Indarjati dan Wildawani (dalam Wulan, 2000) menjelaskan bahwa konsep tentang sumber daya manusia yang berkualitas pada dasarnya ditentukan oleh indikator utama antara lain disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya yang tinggi jika ia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas, maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang dimilikinya.

Pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana yang sedang putus asa mencari pekerjaan. Hal tersebut disebabkan adanya sebuah persepsi yang memunculkan *image* pada dunia wirausaha. *Image* buruk ini sebenarnya berupa keyakinan-keyakinan subjektif yang tidak mengandung kebenaran yang objektif. *Image* buruk ini dikenal sebagai mitos, dan mitos ini harus segera dihilangkan. (Banfe, 1991).

Salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang, menurut Sumahamijaya (1979), adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wirausaha tinggi sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa.

Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan pengenalan diri, kematangan pribadi dan inovasi untuk membangun suatu usaha. Kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha

mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Drucker (Hanum & Bachtiar, 2005) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan mewujudkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan dan keterampilan yang dimiliki (Herawaty, 1998). Wiratmo (1996) mengatakan bahwa individu yang berminat berwirausaha tidak hanya ingin mengejar keuntungan saja, kepuasan utama adalah keinginan untuk berprestasi. Seorang wirausaha tidak akan cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, akan tetapi akan selalu berusaha mencari cara dan kombinasi baru serta produk baru sehingga usaha yang dikelola akan lebih berkembang. Oleh karena itu individu yang berminat wirausaha harus mempunyai sikap bertanggungjawab dengan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin ada. Seorang wirausaha harus menggunakan segala kemampuan dan kepercayaan diri agar membuahakan kreativitas diri dengan menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Mc Clelland (1987) orang-orang yang motif berprestasinya tinggi memang seharusnya tertarik pada dunia bisnis dan dapat melakukannya dengan baik. Karena dunia bisnis membutuhkan orang-orang yang berani mengambil resiko sedang, mau memikul tanggungjawab pribadi dan selalu membuka diri terhadap umpan balik orang lain yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam menggunakan cara-cara baru atau inovatif. Motif berprestasi menurut Mc Clelland merupakan suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. Dengan motif berprestasi hasil yang besar seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.

Menurut pandangan Murray (Hall & Lindzey, 1993) individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri antara lain ingin menyaingi atau mengungguli orang lain; berupaya untuk meningkatkan harga diri melalui penyaluran bakat/kemampuan secara sukses; memanipulasi dan mengatur lingkungannya agar dapat menunjang pencapaian prestasi, ada kebutuhan yang besar untuk bisa mandiri dan mencapai standar tinggi.

Jenis kewirausahaan yang sedang trend sekarang adalah salah satunya dengan mengikuti MLM (*Multi Level Marketing*). Sebuah usaha yang berjenjang dimana seseorang tidak hanya diajari cara berwirausaha tetapi juga cara bersosialisasi dan berkomunikasi serta berorganisasi dengan memimpin orang-orang yang ada pada kelompoknya tersebut. Dalam sebuah buku karangan Robert Kiyosaki di katakan bahwa usaha jenis ini adalah usaha yang professional. *Network Marketing* sudah ada sejak dahulu dan pertama kali dirintis oleh bangsa Amerika Serikat dan terbukti dengan teknik penjualan menggunakan *Network Marketing* ini ternyata *omset*

perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini yang menyebabkan sistem penjualan berjenjang atau *Network Marketing* menjadi komoditas yang sangat menjajikan.

Kenyataan masa sekarang persepsi masyarakat di Indonesia yang masih memandang negative terhadap jenis usaha seperti ini, banyak yang menganggap usaha seperti ini adalah usaha yang tidak menjamin masa depan dan merupakan usaha musiman dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang menilai negative terhadap usaha *Network Marketing* (MLM).

Apabila seorang itu ingin mendapatkan berhasil dalam berwirausaha maka ia memerlukan berbagai kecerdasan. Kecerdasan disini bukan hanya kecerdasan akademik saja, tetapi ada yang lebih berperan yaitu yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi memiliki komponen yang sangat kompleks dan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan dan potensi emosinya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kualitas kerja (Ananda, 2000). Tidak sedikit orang yang cerdas secara akademik namun dalam kenyataannya kurang sukses didalam pekerjaan dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan akademik rata-rata tapi unggul dalam kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional disini merujuk pada kemampuan mengenali perasaan itu sendiri dan orang lain. Memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman, (1999) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur kehidupannya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Melianawati, Prihanto dan Tjahjoanggoro (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk membedakan dan menganggapi dengan tepat

suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain, yang merupakan kunci pengetahuan diri dan tentunya akan menuntun pada tingkah laku yang tepat.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional menyumbang persentase yang lebih besar dalam kemajuan dan keberhasilan masa depan seseorang, dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang biasanya diukur dengan *Intelligent Quotient* (IQ) (Cooper, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Yen, Tjahjoanggoro dan Atmadji (2003) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi kerja *Multi Level Marketing*, menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi kerja *Multi Level Marketing*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi kerja distributor tersebut dan sebaliknya.

Selain faktor kecerdasan emosional, faktor lain yang berpengaruh terhadap kewirausahaan pada mahasiswa yaitu adanya dukungan sosial. Dukungan sosial diharapkan mampu menunjang seseorang melalui tindakan yang bersifat membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian positif pada individu atas usaha yang telah dilakukannya. Dukungan sosial inilah nanti yang diharapkan membantu individu memiliki motivasi wirausaha yang tinggi, bekerja secara optimal dan penuh semangat. Dukungan sosial bisa didapatkan dari berbagai sumber. Menurut Fusiler (1986) dukungan sosial bersumber antara lain: orangtua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau juga dari tetangga. Dukungan tersebut biasanya diinginkan dari orang-orang yang signifikan seperti keluarga, saudara, guru, dan teman, dimana memiliki derajat keterlibatan yang erat.

Sarason (dalam Hartanti, 2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu, yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, dari interaksi ini individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya. Dukungan sosial diharapkan mampu menunjang seseorang melalui tindakan yang bersifat membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian positif pada individu atas usaha yang telah dilakukannya. Dukungan sosial inilah nanti yang diharapkan membantu individu memiliki motivasi yang tinggi untuk keberhasilan usaha yang dilakukan

Mahasiswa yang berwirausaha khususnya dalam bidang MLM diharapkan mempunyai kecerdasan emosional dan mendapat dukungan sosial dari segala pihak, sehingga dapat memacu keberhasilan usahanya. Hal tersebut dibutuhkan karena disamping untuk kemajuan perusahaan penghasil produk, juga untuk kepentingan dan kemajuan dirinya sendiri, akan tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang menjadi wirausahawan di bidang MLM mengabaikan dan belum mencermati potensi pentingnya kecerdasan emosional. Umumnya wirausahawan saat menjual barang atau jasa tanpa memperhitungkan bagaimana mengoptimalkan kecerdasan emosional dan dukungan sosial untuk meraih peluang-peluang bisnis yang lebih menguntungkan.

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa pada umumnya *salesman* Multi Level Marketing (MLM) kurang disiplin dalam membawa citra baik dan adakalanya menimbulkan citra buruk dan reaksi negatif dari calon pembeli. Bahkan sebagian orang mungkin berpikir bahwa di balik penjualan yang dilakukan *salesman* itu ada unsur penipuannya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tentang

sikap pembeli terhadap tim penjualan (*salesman*) menunjukkan bahwa pada umumnya konsumen mengkritik para *salesman* ini karena kurang memiliki pengetahuan tentang produk yang ditawarkan, kurang dapat dipercaya dan adanya sikap buruk yang sering diperlihatkan oleh *salesman*, untuk itu dibutuhkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial agar mahasiswa yang berwirausaha dapat menjalankan bisnis tersebut dengan sukses.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut masalah yang dapat dirumuskan adalah: Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kewirausahaan pada mahasiswa yang menjalankan MLM ? Dari pertanyaan tersebut menarik perhatian penulis untuk membuat sebuah penelitian dengan judul: Hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM“

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.
2. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.
3. Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.
4. Sumbangan atau peranan kecerdasan emosi terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.

5. Sumbangan atau peranan dukungan sosial terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.
6. Tingkat atau kondisi kecerdasan emosi mahasiswa yang menjalankan MLM.
7. Tingkat atau kondisi dukungan sosial pada mahasiswa yang menjalankan MLM.
8. Tingkat atau kondisi motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.

C. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi industri.
2. Secara praktis, diharapkan bisa bermanfaat bagi
 - a) Subjek penelitian

Dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi dunia kerja atau membentuk jiwa berwirausaha dengan cara mengetahui terlebih faktor-faktor atau kiat-kiat bagaimana menjadi wirausahawan yang berhasil.
 - b) Bagi peneliti berikutnya yang mengulas tema yang sama.

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang menjalankan MLM.